

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MATERI PENJUMLAHAN PECAHAN MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
PADA SISWA KELAS V SDN MANTUIL 1 BANJARMASIN**

Amalia Rizkina

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Achmad Yani Banjarmasin
Jalan A. Yani Km 5,5 Komplek Stadion Lambung Mangkurat Banjarmasin 70249

Abstract: This research aims to find out teacher's activity, students' activity, and students' learning result in 5th grade in the lesson of fractional addition with cooperative learning model type of *Problem Based Learning*. The type of this research is classroom action research. The setting of this research is 5th grade students in SDN Mantuil 1 Banjarmasin in the academic year 2019/2020 whit 24 students, consisted of 11 male students and 13 female students. The data source is obtained from the teacher, students, and students' learning results. The data is analyzed with the condition teacher's activity is considered successful if there are 81% (very active) of students get the score of 66 at the minimum and classically if there are 81% of students get the score of ≥ 66 .

Keywords : *Mathematics, Fractional Addition, Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang Satu-satunya wadah yang dipandang dan seyogyanya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi untuk meningkatkan kualitas setiap individu yang dipersiapkan untuk mampu mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menjadi sumber daya manusia (SDM) yang mampu mensukseskan pembangunan yang senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan kebutuhan zaman. Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya (Trianto, 2013:1). Sedangkan menurut Uno & Mohamad (2014:138) pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses pendewasaan anak didik melalui suatu interaksi, proses dua arah antara guru dan siswa. Ditegaskan pada Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang ketentuan umum menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Sisdiknas, 2013). Dari semua kutipan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia meningkatkan kepribadian, mengembangkan potensi peserta didik dengan penuh tanggung jawab membimbing

mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

adalah pendidikan. (Trianto, 2013:4). Pendidikan merupakan upaya

anak-anak didik hingga akhirnya mewujudkan sebuah masyarakat yang ditandai adanya keluhuran budi dalam diri individu, keadilan dalam negara, dan sebuah kehidupan yang lebih sholeh dari setiap individunya.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi m nusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehubungan dengan hal itu peraturan pemerintah No 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan menyatakan bahwa pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan yang berbentuk sekolah menengah pertama dan madrasah sanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah Dasar merupakan satuan pendidikan formal pertama yang mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar. Sekolah Dasar pada hakekatnya merupakan satuan atau unit lembaga sosial yang

diberikan amanah atau tugas khusus, oleh masyarakat untuk menyelenggarakan penggalan pertama dari pendidikan dasar (Taufik dkk, 2011:1.11).

Mencapai pembelajaran yang berkualitas tidak tergantung pada satu komponen saja. Misalnya guru, melainkan sebagai sebuah sistem antara lain berupa program kegiatan pembelajaran, murid, sarana dan prasarana pembelajaran, dan lingkungan masyarakat, dan kepemimpinan kepala sekolah. Namun semua komponen tersebut tidak akan berguna bagi terjadinya perolehan pengalaman belajar maksimal bagi murid, jika tidak didukung oleh keberadaan guru kreatif dan professional yang berupaya mewujudkan gagasan dan pemikiran dalam bentuk perilaku dan sikap yang terbaik dalam tugasnya sebagai pendidik. Keberadaan guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang berkualitas adalah guru yang dapat mendidik dan mengajar, sehingga siswa dapat mencapai standar pendidikan yang direncanakan dan digariskan dalam garis-garis besar program pendidikan. Guru yang berkualitas tentunya professional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Umbara, 2012: 2.3).

Hal inilah yang harus dijadikan pedoman bagi guru untuk terus berlatih dan belajar. Guru sebagai tenaga professional di bidang pendidikan, disamping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan

belajar mengajar. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Artinya guru bukan saja bukan hanya harus pintar, tetapi juga harus pandai mentransfer ilmunya kepada peserta didik (Fathurrohman, 2011:44), Selain guru yang menjadi fasilitator pembelajaran perlu ditunjang oleh sarana dan prasarana pembelajaran. sejalan dengan hal tersebut Ibrahim Bafadal (2003:2) berpendapat sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan prabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan disekolah. Sedangkan menurut Hafid dkk (2013:194) sarana dan prasarana pendidikan merupakan satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik.

Menurut beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan sarana pendidikan adalah segala fasilitas bisa berupa peralatan, bahan dan prabot yang langsung dipergunakan dalam proses belajar disekolah. Tentunya sarana dan prasarana pendidikan harus dikelola dengan baik. Komponen lain kurikulum yang sekarang berlaku adalah kurikulum 2006 atau disebut KTSP, kurikulum tingkat satuan pendidikan guru sangat berperan dalam mengembangkan materi standar dan membentuk kompetensi peserta didik. Sehubungan dengan itu, guru harus kreatif, professional dan menyenangkan. Guru harus kreatif memilih metode dan mengembangkan materi standar sebagai bahan untuk membentuk kompetensi

peserta didik. Guru harus profesional dalam membentuk kompetensi peserta didik sesuai dengan karakteristik individual masing-masing. Guru juga harus menyengkan, tidak saja bagi peserta didik, tetapi juga bagi dirinya. Artinya, belajar dan pembelajaran harus menjadi makanan pokok bagi guru sehari-hari, harus dicintai, agar dapat membentuk dan membangkitkan rasa cinta dan semangat belajar peserta didik.

Ada banyak mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar, salah satunya adalah matematika. Menurut Ismail dkk (Hamzah, 2014:48) menyebutkan Matematika adalah ilmu yang membahas angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah-masalah numeric, mengenai kuantitas dan besaran, mempelajari hubungan pola, bentuk dan struktur, sarana berpikir, kumpulan sistem, struktur dan alat. Sedangkan pengertian matematika menurut Depdiknas (Rusman, 2014:48) menyebutkan bahwa Matematika berasal dari akar kata *mathema* artinya pengetahuan *mathanein* artinya berpikir atau belajar. Dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan matematika adalah ilmu tentang bilangan hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Dalam pengertian belajar matematika seperti ini diharapkan siswa dapat menemukan keteraturan dengan cara mengotak-atik bahan-bahan yang berhubungan dengan pengalaman yang sudah dimiliki siswa. Dengan demikian, siswa dalam belajar haruslah terlibat aktif mentalnya agar dapat mengenal konsep dan struktur yang tercakup dalam materi yang sedang dibicarakan, sehingga anak akan memahami materi yang harus dikuasainya itu.

Matematika berfungsi sebagai wahana untuk meningkatkan ketajaman penalaran peserta didik yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari

Hamzah (2014:68). Disamping itu, untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol-simbol. Ketika diberikan pelajaran matematika disekolah ada tujuan yang dirancang yaitu mempersiapkan peserta didik agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis rasional, kritis, cermat, jujur, efisien, dan efektif. Disamping itu, agar siswa dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu. Penekanan tujuan diatas pada penataan nilai dan pembentukan sikap siswa serta memberikan tekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika.

Berdasarkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran matematika dalam Kurikulum 13 pada kelas V SD memuat materi tentang pecahan yang salah satunya penjumlahan pecahan. Dengan hal itu, diharapkan siswa mampu melakukan pembagian pecahan dengan cara benar dan tepat. Pada kenyataannya di lapangan berdasarkan hasil data yang di dapat dari wali kelas V SDN Sungai Mantuil 1 Banjarmasin pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan pecahan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar dalam materi penjumlahan pecahan. diketahui bahwa faktor yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan dalam menguasai materi tentang penjumlahan pecahan adalah dikarenakan siswa kurang memahami dalam penjumlahan pecahan dan siswa kurang berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran. Sehingga kurang menarik minat siswa dalam proses pembelajaran.

Permasalahan belajar siswa ini terlihat dari rendahnya nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika

materi penjumlahan pecahan yaitu rendahnya hasil belajar siswa yang dapat kita lihat dari rata-rata nilai siswa. Pada tahun ajaran 2018/2019 dari 23 siswa, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 50,21 dimana hanya 26,08% siswa atau 6 orang siswa yang dinyatakan tuntas, sedangkan 73,92% atau 17 siswa dinyatakan belum tuntas memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 60. Jika permasalahan ini tidak segera di cari solusinya maka akan berdampak buruk pada nilai siswa, dimana siswa tidak mampu mencapai nilai rata-rata standar atau KKM yang telah ditetapkan. Hal ini nantinya juga akan menyulitkan siswa untuk mencapai nilai standar pada kelas berikutnya bahkan untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni pendidikan menengah. Untuk mengatasi permasalahan itu, sebagai guru yang professional diharuskan untuk mencari solusi dalam memecahkan permasalahan yang terjadi proses pembelajaran menjadi lebih baik dan bermakna serta menumbuhkan sikap yang positif bagi peserta didik dalam belajar. Salah satu upaya mengatasi permasalahan tersebut, guru harus mampu merancang model pembelajaran yang tepat.

Untuk itu guru harus kreatif dalam mendesain model pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi dalam pembelajaran, aktif, kreatif, dan menguasai materi yang diajarkan. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat memahami materi yang diberikan, lebih mudah memahami konsep-konsep yang dipelajari, dan mencapai pembelajaran yang bermakna. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam memecahkan masalah tersebut adalah dengan menggunakan model kooperatif yaitu model tipe *Problem Based Learning*. Menurut Duch Model *Problem Based Learning* adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk peserta didik belajar

berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Shoimin, 2014:131). Sedangkan menurut Kurniasih & Sani (2014: 75) *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. *Problem Based Learning* dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial siswa. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika siswa berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah. Menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dipercaya dapat mengatasi kesulitan siswa dalam menguasai materi tentang penjumlahan pecahan karena menarik minat siswa dengan belajar secara berkelompok dan siswa dapat berpartisipasi aktif serta terlibat langsung didalam kelompok.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Penjumlahan Pecahan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas V SDN Mantuil 1 Banjarmasin. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Bagaimana aktivitas guru saat melaksanakan pembelajaran pada materi penjumlahan pecahan menggunakan model *Problem Based Learning* dalam rangka meningkatkan hasil belajar Matematika di kelas V SDN Mantuil 1 Banjarmasin? (2) Bagaimana aktivitas siswa saat mengikuti pembelajaran pada materi penjumlahan pecahan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas V SDN Mantuil 1 Banjarmasin? (3) Apakah terdapat

peningkatan hasil belajar Matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi penjumlahan pecahan di kelas V SDN Mantuil 1 Banjarmasin?

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas dalam rangka meningkatkan hasil belajar Matematika Sekolah Dasar siswa kelas V materi penjumlahan pecahan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Pendekatan kualitatif, di mana dalam proses penelitian yang digunakan berdasarkan teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti untuk menemukan solusi dalam permasalahan tersebut. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas (Suriansyah, 2014:5). Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Mc Taggart, yaitu berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebelum masuk siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah a. Data aktivitas guru diambil dengan lembar observasi. b. Data aktivitas siswa diambil dengan lembar

observasi. c. Data hasil belajar siswa diambil dengan tes hasil belajar dan membandingkan dengan indikator yang ditetapkan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a. Data kualitatif, berupa data yang diambil dari lembar observasi guru dalam melaksanakan variasi model pembelajaran *Problem Based Learning* dan lembar observasi siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang dilakukan kemudian berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi yang telah dilakukan kemudian berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi yang telah dilakukan sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan, baik mengenai aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar terhadap tindakan pembelajaran yang dilakukan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pada mata pelajaran Matematika materi Penjumlahan Pecahan pada kelas V SDN Mantuil 1 Banjarmasin . Pada siklus I dan II hasilnya dapat diuraikan sebagai berikut:

Aktivitas Guru dalam pembelajaran pada kedua siklus ini memiliki kesamaan dan adanya peningkatan, dapat dilihat hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan I mendapatkan skor 23 dengan kategori baik dan pada siklus 1 pertemuan 2 mendapatkan skor 25 dengan kategori baik. Kemudian aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 mendapatkan skor 25 dengan kategori baik dan pada siklus II pertemuan 2 mendapatkan skor 28 dengan kategori sangat baik. Aktivitas guru mengalami perbaikan atau perbaikan kualitas, hal ini sebagai akibat dari ketepatan guru memilih model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi penjumlahan pecahan kelas V SDN Mantuil 1 Banjarmasin.

Ketepatan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi penjumlahan pecahan kelas V SDN Mantuil 1 Banjarmasin merupakan hal yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik dalam Suriansyah (2014:77) guru bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya. Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Menurut Rusman (2011:229) “salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah pembelajaran berbasis masalah”.

Dalam proses pembelajaran peran guru sangatlah penting karena peran guru sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Susanto (2013:187) yaitu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan untuk mengarahkan siswa mencapai tujuan secara optimal, serta guru harus mampu menempatkan dirinya secara dinamis dan fleksibel sebagai informan, transformator, organizer, serta evaluator bagi terwujudnya kegiatan belajar siswa yang dinamis dan inovatif. Pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* sudah diterapkan guru dengan baik dan maksimal. Pelaksanaan model *Problem Based Learning* telah sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh guru. Pada pembelajaran ini guru hanya

berperan sebagai fasilitator dan motivator, sedangkan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori belajar Piaget (Muhsetyo, 2008:1.9-1.10)

Dalam pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah. Guru menyampaikan tujuan dari materi yang akan dipelajari, hal tersebut bermaksud agar siswa tertarik atau berminat untuk mengikuti pembelajaran karena ia mengetahui bahwa materi tersebut sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari yang selanjutnya guru dapat memfokuskan materi yang akan dipelajari Dimiyati dan Mudjiono (2013:22). Dari segi guru, tujuan pembelajaran merupakan pedoman tindak mengajar dengan acuan berbeda. Acuan pada kurikulum yang berlaku tersebut, berarti juga mengaitkan pada bahan belajar yang harus diajarkan oleh guru bahan belajar tersebut ditentukan oleh ahli kurikulum. Guru memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang berfungsi sebagai motivasi untuk melakukan proses penyelidikan. Guru memberikan motivasi kepada siswa, sebelum mereka belajar, mereka diberikan umpan berupa masalah. Dimiyati dan Mudjiono (2013: 80) Motivasi adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Dalam motivasi belajar dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka pemenuhan harapan dan dorongan dalam hal ini adalah pencapaian tujuan. Sedangkan menurut Mc. Donald dalam Sadirman (2011:73) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap tujuan.

Motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran, dalam rangka membangkitkan motivasi, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengamalan dan materi belajar dalam kehidupan siswa (Sanjaya, 2013:174). Motivasi mempunyai peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar bagi guru mengetahui motivasi belajar siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa dalam aktivitas pemecahan masalah guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator, sedangkan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran. Adapun pada model *Problem Based Learning*. Guru membentuk kelompok-kelompok siswa, membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Dalam hal ini peranan guru adalah mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok efektif usaha guru mengelompokkan anak didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang bergairah dalam belajar (Djamarah dan zain 2013:183) Sejalan dengan hal tersebut Suriansyah dkk (2014:4) juga menyatakan bahwa guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran dikelas. Melalui pembelajaran kelompok tersebut, guru menjadi seorang penentu kelas dengan strategi kooperatif untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk bekerja sama.

Selain itu dalam pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* guru membimbing peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Seorang guru harus mampu mengarahkan dan membimbing siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran sebab

kegiatan ini merupakan bagian dari peran guru. Hal ini sesuai dengan pendapat pendapat Sanjaya (2013:14) yang menyebutkan bahwa sebagai fasilitator, “guru harus menempatkan diri sebagai orang yang memberi pengarahan dan petunjuk agar siswa dapat belajar secara optimal. Dengan demikian yang menjadi sentral kegiatan pembelajaran adalah siswa bukan guru. Guru tidak berperan sebagai sumber belajar yang dianggap sebagai serba bisa dan serba tahu segala macam hal”. Sejalan dengan hal tersebut Rusman (2014:58) menyebutkan guru merupakan faktor penentu dalam dalam proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dimana dalam proses tersebut terkandung multi peran dari guru, peran guru meliputi banyak hal, yaitu dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencanaan pembelajaran, supervisor, motivator dan sebagai evaluator.

Dalam hal ini guru sangat berperan penting membimbing peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung terjadi peningkatan yaitu pada siklus I pertemuan 1 dengan rata-rata kelas yaitu 21.91 dan klasikal 63.88% dengan kategori aktif. Pada siklus I pertemuan 2 diperoleh rata-rata 22.75 dan klasikal 69.44% dengan kategori aktif. Pada siklus II pertemuan 1 diperoleh rata-rata 24.58 dan klasikal 80.55% dengan kategori aktif. Pada siklus II pertemuan 2 diperoleh rata-rata 26.67 dan

klasikal 89.58% dengan kategori sangat aktif. Dari data diatas dapat dilihat bahwa aktivitas siswa secara klasikal meningkat dari siklus I pertemuan 1 sampai siklus II pertemuan 2. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Preblem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan peningkatan-peningkatan yang terjadi pada aktivitas siswa dalam proses pembelajaran saat menggunakan model pembelajaran *Preblem Based Learning* dari siklus I sampai ke siklus II hingga mampu mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran lebih meningkatkan aktivitas siswa dari pada pembelajaran biasa. Kegiatan itu dapat berupa kelompok kecil, diskusi kelas, mengerjakan tugas kelompok, tugas mengerjakan ke depan kelas 3-4 orang dalam waktu yang sama dan untuk soal yang sama, tugas menulis, tugas bersama membuat laporan kegiatan pengamatan atau kajian matematika. Dengan kegiatan yang beragam, peserta didik akan membangun pengetahuannya sendiri melalui membaca, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, pengamatan, pencatatan, pengerjaan dan presentasi. Dengan membangun pengetahuannya sendiri siswa akan lebih memahami karena dalam pembelajaran guru hanya sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa sehingga pembelajaran yang dilakukan akan bermakna bagi siswa. Sesuai dengan pendapat Muhsetyo (2008:1.6) yang mengemukakan pentingnya pembelajaran bermakna dalam mengajar matematika. Pembelajaran bermakna akan diberikan dalam mengawali kegiatan belajar pembelajaran dengan latihan dan pengerjaan akan diberikan kemudian. Pembelajaran bermakna akan membuat materi pembelajaran menjadi menarik, bermanfaat dan menantang untuk anak, sehingga konsep dan prosedur matematika akan lebih mudah

dipahami dan lebih tahan lama diingat oleh peserta didik.

Pada pembelajaran kooperatif, proses pembelajaran yang berlangsung lebih menekankan kepada proses kerjasama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik saja, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (2015:26-28) pembelajaran kooperatif memiliki enam karakteristik utama yaitu adanya tujuan kelompok, adanya tanggung jawab perseorangan, adanya kesempatan yang sama untuk menuju sukses, adanya persaingan kelompok, spesialisasi tugas, dan adaptasi terhadap kebutuhan kelompok. Sehingga pada pembelajaran ini dapat membuat siswa lebih aktif dalam berpartisipasi dengan sesama siswa sehingga aktivitas siswa dalam pembelajaran meningkat. Dengan demikian jelas bahwa jika diterapkan model *Problem Based Learning* pembelajaran maka siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami materi secara berkelompok dan saling membantu satu sama lainnya dalam membuat kesimpulan (diskusi) serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Aktivitas siswa membentuk kelompok, memikirkan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang diberikan guru menunjukkan dalam proses pembelajaran seluruh siswa sudah menunjukkan kesungguhannya, siswa sudah berani mengemukakan ide/pendapat di dalam kelompok, saling membantu apabila ada siswa yang belum mengerti maka teman yang sudah mengerti dapat mengajari atau menjelaskan kepada temannya. Hasil observasi siswa terhadap pembelajaran ini menunjukkan adanya peningkatan dalam setiap pertemuan. Dengan adanya

peningkatan aktivitas siswa dalam kelompok ini sudah menunjukkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Peningkatan aktivitas siswa tersebut di karenakan pembelajaran yang dilakukan guru mampu merangsang dan memotivasi siswa untuk belajar, karena siswa berperan sebagai subjek yang akan dibelajarkan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Peningkatan aktivitas ini salah satunya juga dikarenakan adanya penggunaan model *Problem Based Learning*.

Menurut Ngilimun (2013:89) “model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa”. Aktivitas siswa mencari informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. siswa aktif untuk mencari data-data yang sesuai untuk memecahkan masalah dan tertib dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Di dalam melaksanakan eksperimen siswa mengadakan pengujian terhadap ide-ide yang bersumber dari fakta, dan konsep sehingga dapat diperoleh informasi yang menerima atau menolak ide-ide itu. (dimiyati dan Mudjiono, 2013:150) dengan demikian siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari suatu kebenaran untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Bruner (Trianto, 2010:91) berpendapat bahwa “berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna”. Karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah serupa, karena

memberikan makna tersendiri bagi peserta didik. Sudjana (2010:68) mengemukakan bahwa model *Problem Based Learning* menitik beratkan aktivitas belajar siswa dalam memecahkan masalah, baik individual maupun kelompok sehingga siswa harus berpikir kritis dalam memecahkan masalah”.

Aktivitas siswa mempersentasikan laporan Dalam menyelesaikan tugas presentasi siswa dapat berkomunikasi dengan baik sehingga sistematika penyampaian presentasi juga baik. Selama presentasi siswa berani dan antusias dalam menunjukkan penguasaan pengetahuan materi yang telah dididiknya selama pembelajaran. Siswa mempersentasikan gagasannya, siswa terlatih merefleksikan persepsinya, mengargumentasikan dan mengomunikasikan ke pihak lain sehingga guru pun memahami proses berpikir siswa, pembelajaran berlangsung sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga interaksi antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa menjadi terkondisi dan terkendali. (Rusman, 2014:245)

Hasil Belajar berdasarkan hasil tes belajar terhadap pembelajaran maka diperoleh hasil belajar pada siklus I pertemuan 1 ada 66.67% siswa yang mendapatkan nilai ≥ 66 , siklus I pertemuan 2 ada 62.50% siswa yang mendapatkan nilai ≥ 66 , siklus II pertemuan 1 ada 70.83% siswa yang mendapatkan nilai ≥ 66 , siklus II pertemuan 2 ada 83.33% yang mendapatkan nilai ≥ 66 .

Data diatas menunjukkan bahwa selalu terjadi peningkatannya dari siklus I sampai II, ketuntasan hasil belajar dipengaruhi oleh pelaksanaan proses pembelajaran yang tepat beserta cara penyampaian informasi yang benar. Pada siklus II pertemuan II hasil belajar siswa dikatakan tuntas dan memenuhi standar yang telah ditetapkan berdasarkan KKM yaitu ≥ 66 .

Pada siklus I pertemuan 1 hasil belajar masih jauh dari indikator yang

ditentukan, ketidak berhasilan hasil belajar ini diatasi pada siklus I pertemuan 2 dengan cara menjelaskan sejas-jelasnya dengan menampilkan contoh perlunya pengulangan terhadap materi yang masih belum dipahami. Hal ini sesuai dengan prinsip mengajar yang dikemukakan oleh Slameto (2010:37) dimana bila guru menjelaskan suatu unit pelajaran, itu perlu diulang-ulang. Ingatan siswa itu tidak setia, maka perlu dibantu dengan mengulangi pelajaran yang sedang dijelaskan. Pelajaran yang diulang-ulang akan memberikan tanggapan yang jelas, dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian hasil belajar siswa siklus I pertemuan 1 dapat diatasi pada siklus I pertemuan 2.

Pada siklus I pertemuan 2 hasil belajar siswa belum mencapai indikator yang ditentukan. Ketidak berhasilan hasil belajar ini diatasi pada siklus II pertemuan 1 dengan cara menyesuaikan tingkat kesulitan soal dengan tingkat pemahaman siswa terhadap materi dan kemampuan siswa, dan menyajikan contoh yang lebih konkrit apabila hal ini dilakukan siswa akan mudah menjawab soal dan memahaminya.

Pada siklus II pertemuan 1 hasil belajar siswa masih belum mencapai indikator yang ditentukan. Ketidak berhasilan belajar ini diatasi pada siklus II pertemuan 2 dengan cara membiasakan siswa mengerjakan soal yang berbentuk mudah, sedang dan sukar, dengan cara membuat pertanyaan-pertanyaan yang mengarah ke tingkat yang lebih tinggi sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang sangat baik.

Adanya kemajuan hasil belajar siswa dilihat dari ketuntasan secara individual maupun secara klasikal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Reber menyatakan “Belajar

adalah proses mendapatkan pengetahuan” (Suprijono, 2012:3). Sedangkan menurut Amri (2013:24) “belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menertap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya”.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan-keterampilan (Suprijono, 2012:5). Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting menurut Ibrahim, dkk yaitu meningkatkan kinerja siswa dalam tugas akademik, penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidak mampuan, dan mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi (Hosnan, 2014:239).

Disamping itu, guru telah menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa SD. Dimana dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan model *Problem Based Learning*. Menurut Uno dkk. (2011:131) “Guru dapat menerapkan suatu model pembelajaran yang inovatif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal”. Selain itu, Suryosubroto (2009:203) mengemukakan bahwa “salah satu model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis sekaligus dialogis, kreatif, dan interaktif yakni model *Problem Based Learning*”. Berdasarkan paparan data serta pendapat beberapa ahli, penelitian menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, dapat

meningkatkan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Matematika materi penjumlahan pecahan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I terlaksana dengan kriteria Baik kemudian pada siklus II yang terlaksana dengan kriteria Sangat Baik sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. (2) Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Matematika materi penjumlahan pecahan menggunakan variasi model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus I meningkat ke aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus II yang termasuk pada kategori Sangat Aktif dan memenuhi indikator yang telah ditetapkan. (3) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi penjumlahan pecahan menggunakan variasi model pembelajaran *Problem Based Learning* telah mampu mencapai KKM yang ditetapkan ketuntasan klasikal yaitu 81% siswa dikelas mencapai ketuntasan individu.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1) Kepada guru kelas hendaknya dapat menggunakan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika. Alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar materi pembagian pecahan siswa yaitu model

pembelajaran *Problem Based Learning*. Karena selain dapat meningkatkan aktivitas siswa juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran dan membuat siswa tidak bosan dalam mengikuti pelajaran. (2) Kepada kepala sekolah hendaknya dapat mempertimbangkan penggunaan pendekatan dan model pembelajaran pada proses pembelajaran di kelas dalam upaya perbaikan pembelajaran, peningkatan mutu proses belajar matematika dan peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Salah satu pendekatan dan model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*. (3) Kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tindakan kelas terutama yang menggunakan variasi model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hendaknya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dengan sebaik-baiknya dan dapat menerapkan hasil temuan yang diperoleh untuk kepentingan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. (2013). *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka karya
- Bafadal.Ibrahim. (2003). *Seri Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono.(2013) *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2013). *Strategi Belajar Mangajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hafid, Anwar. (2013). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Hamzah, Ali. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hosnan.(2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhsetyo,Gatot. (2008). *Pembelajaran Matematika di SD*.Jakarta:Universitas Terbuka.
- Sanjaya, Wina. (2013). *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert. (2015).*Cooperative Learning*.Bandung:Nusa Media.
- Sudjana. (2010). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah
- Suprijono, Agus. (2013). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suprijono, Agus. (2012). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suriansyah, Ahmad, H.Sulaiman, Hj.Aslamiah, Noorhafizah. (2014) *Strategi Pembelajaran*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Suryonosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Rusman. (2014). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Taufiq. (2011). *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trianto. (2013). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Uno, Hamzah, & Kuadrat, Masri. (2011). *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU No. 20 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Umbara.